

Kajian Seni Rupa Jelekong, Bale Endah Bandung Meningkatkan Potensi Kepariwisataaan Jawa Barat

Oleh

Belinda Sukapura Dewi, M.Sn *

Ariesa Pandanwangi, M.Sn

**Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Kristen Maranatha**

Abstract

Jelekong village is located in West Java whose people make their living by painting. One subject of the paintings is natural sceneries. The uniqueness of Jelekong village is not yet known by the public. Therefore it is interesting to be researched in relation with their tourism potentials.

The purpose of this research is to examine thoroughly all aspects in paintings in aesthetics point of view and correlate them with West Java tourism potentials. The samples of the research are paintings from Jelekong Village. The research methode which is used is qualitative method.

* Alamat korespondensi : E-mail: m_madc@yahoo.com

The result of this research shows that Jelekong paintings have developed in the themes which caused by some external factors; while in the aesthetics point of view their compositions, colors, objects and forms shown a characteristic that is suitable and usable by local government. The area also shown great potentials as a tourism destination which can be another income generator for the local government and in the future. Furthermore, this area can also become a training area for local painters in West Java

Keywords :

Pendahuluan

Di daerah Jawa Barat tepatnya di wilayah Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung terdapat sentra seni lukis Jelekong (diambil dari nama wilayahnya). Keunikan dari karya seni lukis ini mengangkat tema pemandangan. Karya-karya dari penduduk di wilayah ini banyak diminati oleh masyarakat. Sehingga karya seni lukisnya dikenal dengan nama seni lukis Jelekong.

Dalam pemetaan perjalanan sejarah seni di Indonesia tidak tercantum wilayah seni lukis Jelekong. Padahal kegiatan melukis di wilayah ini mampu memperbaiki ekonomi rakyat bahkan mengangkat nama wilayah tersebut. Para wisatawan dari lokal bahkan mancanegara datang ke wilayah tersebut. Uniknya wilayah ini juga dikenal dengan hasil kerajinan wayang golek sekaligus tempat asal para dalang wayang golek. Salah satunya adalah Asep Sunandar Sunarya.

Melalui segenap proses akulturasi budaya, transformasi nilai-nilai persentuhan dengan teknologi, dan perubahan-perubahan lainnya, bentuk karya seni rupa Jelekong terus melaju menampilkan karya seni nya yang spesifik yaitu pemandangan. Hal inilah yang menarik menjadi penelitian penulis, karena perkembangan karya seni rupa Jelekong tidak hanya merefleksikan nilai-nilai tradisi, tetapi juga merambah kepada adaptasi nilai-nilai lain dari luar. Selain itu sentra seni ini belum sepenuhnya digarap secara profesional oleh pemerintah.

Penelitian ini difokuskan pada karya seni lukis Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Sampel yang diambil adalah karya-karya seni lukis yang dibuat oleh masyarakat Jelekong. Sasaran penelitiannya adalah artefak karya seni lukis yang mencakup bentuk estetis. Penelitian ini melibatkan para pelukis, masyarakat, aparat desa, dan kawula muda. Tidak kalah pentingnya adalah juga segenap konteks yang melingkupinya.

Jelekong dan Perkembangan Seni Lukis di Bandung

Sejak tampilnya 'Orde Baru' kreatifitas seni menjadi hidup kembali karena mendapat banyak kesempatan, dorongan serta pembinaan dari banyak pihak melalui program yang disusun oleh Dewan kesenian serta dilaksanakan oleh Pusat kesenian (1996;19). Termasuk di kota besar di Indonesia di antaranya Bandung. Kehidupan kesenian menjadi dinamis para seniman tergerak untuk terus aktif berkarya, mencipta tanpa kenal lelah.

Maka perjalanan seni lukis di Bandung diawali dengan munculnya sekelompok seniman muda dengan latar akademik. Mereka berhimpun mengadakan Gerakan Seni Rupa Baru pada tahun 1975 dan berpameran di Taman Ismail Marzuki. Era tersebut menjadi awal mula tampilnya "Seni Lukis Abstrak Murni" yang dikenal dengan mashab Bandung.

Proses penyelenggaraan apresiasi seni di Bandung dapat dilakukan dengan melalui pendidikan formal (sekolah) atau informal (kursus). Akan tetapi ada upaya dari masyarakat yang mencoba untuk belajar sendiri. Dan upaya tersebut dilakukan oleh sebagian penduduk desa Jelekong.

Diawali oleh Bapak Oding yang mulai melukis dengan cara "berguru" kepada saudaranya yang tinggal di Jakarta. Ia belajar pada kakak iparnya dan kemudian kembali ke Bandung. Di Bandung ia menularkan keahliannya pada tetangga sekelilingnya begitu seterusnya, sehingga keahlian melukis dengan cepat menyebar ke wilayah Jelekong. Selain itu pemandangan alamnya yang indah dan wilayahnya yang terletak di kaki Gunung Geulis membuat para penduduknya tertarik untuk melukiskannya di atas kanvas dan ternyata menarik minat penduduk lainnya sehingga keahlian tersebut saling menular satu dengan yang lainnya. Hingga saat ini keahlian tersebut di tularkan melalui istilah yang disebut dengan magang. Setelah mampu menguasai sejumlah teknik yang diperlukan dalam melukis maka mereka mencoba mandiri.

Hasil karya seni lukis yang mereka buat dipasarkan ke beberapa daerah di Indonesia. Pesanan datang berasal dari daerah Cipanas, Bogor, Jakarta dan bahkan galeri yang ada di Jakarta (wawancara dengan Bapak Asep Sancang).

Pengaruh Luar Terhadap Seni Lukis Jelekong

Perkembangan Seni Lukis Jelekong berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis berasal dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Yang dimaksud faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam yakni wilayah Jelekong sendiri seperti kondisi alam yang pada awalnya memberikan inspirasi kepada para pelukis Jelekong seperti hamparan sawah yang menguning (sampai saat ini masih terdapat hamparan sawah yang menguning, tergantung waktu panen). Gunung dengan hutan yang rimbun (area Jelekong dekat dengan kaki

Gunung Geulis), pemandangan hutan dengan air terjunnya (di dekat Jelekong terdapat tempat wisata dengan air terjun yang jernih). Dari alam sekelilingnya inilah diangkat menjadi tema-tema seni lukis Jelekong.

Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar desa Jelekong. Sebagai contoh sebagian masyarakat Jelekong berhasil menimba pendidikan seni rupa di perguruan tinggi. Setelah memperoleh pendidikan seni rupa ditambah kreativitas dan kemampuan teknik melukis yang lebih baik tema yang diangkat oleh pelukis yang dapat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi lebih beragam. Aktivitas kegiatan sehari-hari tidak luput dari pengamatan mereka. Pesanan khusus yang datang dari luar. Mempengaruhi perkembangan seni lukis Jelekong termasuk adanya pembinaan dari para dosen salah satu perguruan tinggi seni yang terdapat di Bandung.

Adanya pengaruh dari luar (ekstrinsik) membuat beragamnya tema-tema yang diangkat di atas kanvas tidak melulu pemandangan tetapi juga tema-tema binatang, still life juga potret keluarga. Hal ini justru menarik banyak minat para pemesan yang datang dari luar kota khususnya Jakarta. Mereka memesan karya seni lukis. Pesanan yang datang secara khusus dikerjakan secara khusus pula, seperti pemilihan tema harus sesuai dengan pesanan, cat dipilih yang terbaik, kanvas dari kualitas yang terbaik pula dan pigura juga dipilih yang berkelas, seniman yang mengerjakan juga bukan yang baru belajar tetapi yang sudah memiliki keahlian atau jam terbang yang tinggi.

Seni Lukis Desa Jelekong

Pekerjaan dalam bidang seni yang diminati oleh masyarakat adalah membuat karya seni lukis dan membuat wayang golek. Pekerjaan ini dipilih oleh sebagian masyarakat karena dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan hasil sebagai buruh tani.

Dengan demikian masyarakat wilayah Jelekong juga melestarikan kedua bidang seni tersebut. Mereka juga mengembangkan seni lukis dan wayang golek melalui kreativitas yang mereka miliki. Sebagian masyarakat Jelekong dapat hidup secara layak dari kedua bidang seni yang mereka geluti. Yang akan dipaparkan di bawah ini adalah bidang pekerjaan seni lukis saja seperti yang telah dibatasi dalam rumusan masalah.

Lukisan Jelekong memiliki karakteristik berupa pemandangan alam seperti hamparan sawah yang menguning, hutan yang rimbun, telaga dengan air terjunnya, perkampungan dengan sungai yang mengalir, pegunungan yang indah dan terkesan sejuk. Menurut Almarhum Sanento Yuliman lukisan dengan tema-tema seperti ini disebut lukisan jalanan atau seni rupa bawah (Balai Kajian Sejarah, 2005; 69).

Seni rupa bawah adalah seni rupa yang produksinya, distribusinya, dan konsumsinya berlangsung di lapisan sosial bawah dan menengah di kota besar, terutama di kota kecil dan di desa, meskipun terdapat produk yang penyebarannya agak luas, bahkan mencapai lapisan atas dan menengah di kota besar, atau diekspor. Seni rupa bawah berhubungan dengan ekonomi lemah dan berhubungan dengan teknologi rendah. Peralatan pada umumnya dibuat sendiri, atau buatan lokal.

Berdasarkan hal di atas saat ini kenyataannya banyak dari pelukis Jelekong yang menafkahi keluarganya dengan membuat lukisan pesanan kalangan atas, yakni cat juga buatan yang terbaik seperti merk Rembrandt, kanvas jenis yang terbaik, dan secara teknis melukis tingkatan kemampuan pelukisnya juga lebih baik.

BENTUK ESTETIS KARYA SENI LUKIS DI DESA JELEKONG

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis data dengan cara memaparkan melalui pembahasan karya-karya seni lukis Jelekong yang ditinjau dari tema, bentuk, komposisi, warna, teknik melukis, dan material yang dipergunakan dengan sampel yang didapat dari lapangan. Dalam penelitian ini karya seni lukis yang dikaji adalah karya seni lukis yang dibuat pada periode $\pm$ tahun 1969-2007-an (sampel yang diperoleh dari lapangan).

Analisis Karya Seni Lukis Jelekong

Dalam menganalisis karya-karya yang ditampilkan, penulis melakukan analisis, yang terdiri dari beberapa tahap, tahap pertama yaitu deskripsi karya yang menjelaskan apa yang tampak dalam karya, kemudian tahap berikutnya yaitu analisis formal, pada tahap ini dilakukan analisis terhadap bentuk perupa yang muncul dalam karya, penggunaan warna, bentuk, objek, dan komposisi unsur-unsur rupa tersebut secara keseluruhan, kemudian interpretasi karya yaitu menginterpretasikan karya sesuai dengan kesan yang didapatkan pada tahap analisis formal dan tahap terakhir adalah penilaian karya, pada tahap ini karya dinilai berdasarkan kesan yang didapat dan analisis formal.

Karya dua dimensi dan cat minyak di atas kanvas dipilih masyarakat Jelekong untuk perwujudan dalam memindahkan gagasan, hal ini merupakan pemilihan yang tepat karena panorama alam sekitar berada di bawah Gunung Geulis dan ini merupakan salah satu inspirasi para pelukis dalam mengembangkan gagasan berkarya.

Pendekatan naturalis diambil sebagai awal pembuatan karya sebab pendekatan naturalis lebih formal dan elemen-elemen rupa sebagai pembuatan karya sudah jelas, sehingga lebih mudah dalam pembuatan.

Analisis Karya Seni Lukis Jelekong Tahun 1969-sekarang

Tema pemandangan alam dengan danau dan air terjun



Gambar 4.1 Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Pemandangan alam dengan danau dan air terjun. Tema-tema seperti ini masih berulang kali dibuat hingga sekarang.

Objek

Pemandangan air terjun dilukiskan sesuai perwujudan aslinya, meskipun ada yang kurang jelas, misalnya pada air terjun seolah keluar dari dedaunan, tapi masih dapat dikenali sebagai air terjun. Karakter daun pada pepohonan di sebelah kiri maupun kanan dibuat sejenis demikian juga dengan jenis pohonnya.

Bentuk

Pepohonan divisualisasikan dengan bentuk menjulang mengapit air terjun yang mengalir deras dari atas. Jembatan divisualisasikan dengan bentuk melintang ke arah horizontal seolah menghubungkan dua jalan yang bersebrangan di bagian

bawah pepohonan digambarkan pada bagian atas saja. Pemandangan ini mengindikasikan seolah-olah di lihat dari tempat ketinggian.

Komposisi

Peletakan objek cenderung simetris, ke dua sisi dilukiskan pohon dan di tengah air terjun sebagai point of interest ke tiganya dilukiskan sejajar, kemudian lukisan yang berbentuk vertikal ini seolah olah dibagi dalam dua bagian karena adanya jembatan, di atas merupakan objek pohon dan air terjun kemudian di bawah terdapat rumpun dan batu.

Warna

Dalam penggunaan warna dibuat monochrom, percampuran warna biru tua ke putih dan hitam, sehingga antara latar depan dan belakang dibuat kontras dan kesan ruang ditimbulkan oleh perbedaan warna ini. Pemandangan air terjun yang melukiskan suasana pagi hari, hal tersebut dapat dilihat dari berkas sinar yang jatuh dari atas tapi meskipun demikian pelukis sangat

bebas menggunakan sinar, dalam lukisan ini selain sinar dari atas pelukis menggunakan sinar tambahan dari samping. Secara visual lukisan ini dapat menggugah pengamat, suasana yang dihadirkan dapat memberi ketenangan.

4.2.1.2 *Tema pemandangan alam berupa permukaan air danau yang tenang*



Gambar 4.2 Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Pemandangan alam dengan danau.

Objek

Objek danau diapit ruas batang pohon yang kekar, tepi danau sulit untuk dikenali karena objek yang ditampilkan hanya semak belukar dan 2 perahu yang terkesan sangat jauh karena sangat kecil

Bentuk

Pepohonan divisualisasikan dengan bentuk melengkung mengapit air danau yang tenang. Pemandangan ini mengindikasikan seolah-olah di lihat dari kejauhan.

Komposisi

Peletakan objek cenderung simetris, ke dua sisi dilukiskan pohon dan semak yang rimbun. Di bagian tengah, danau sebagai point of interest yang dilukiskan terkesan suasana malam hari. Lukisan yang dibuat ke arah horizontal seolah olah dibagi dalam dua layer, layer depan merupakan objek pohon dan layer belakang adalah danau. Komposisi ini mengugah pemirsa ke dalam suasana terkesan mistis.

Warna

Dalam penggunaan warna dibuat monochrom, percampuran warna abu tua ke putih dan hitam, sehingga antara latar depan dan belakang dibuat kontras dan kesan ruang ditimbulkan oleh perbedaan warna ini. Pemandangan danau melukiskan suasana malam hari, hal tersebut dapat dilihat dari berkas sinar yang jatuh tepian pepohonan. Secara visual lukisan ini dapat menggugah pengamat, suasana yang dihadirkan terkesan mistis dan senyap.

Tema pemandangan alam berupa air sungai yang mengalir dengan hamparan padi yang menguning



Gambar 4.3 Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Pemandangan alam dengan sungai yang mengalir tenang dilatar belakang oleh sawah yang menguning. Pemandangan ini mengesankan sebuah desa yang tenang tentram dan nyaman.

Objek

Pepohonan masih mendominasi lukisan yang bertema pemandangan, objek rumpun semak tampak bergerombol di sisi sungai. Rumah ditampilkan hanya satu buah saja, langit yang luas serta, air sungai yang lebar, mengesankan desa yang sunyi

Bentuk

Pohon divisualisasikan menjulang tinggi mengapit aliran sungai yang lebar, serta background hutan yang rimbun serta sawah, rumpun semak dibagian depan dekat dengan jalan. Sedangkan rumah terkesan menyembul di antara pepohonan, langit mendominasi suasana yang ditampilkan, air sungai yang lebar mengalir tenang.

Komposisi

Komposisi dalam lukisan ini ditampilkan terkesan simetris dengan objek berat di sebelah kiri karena tampilan objek banyak terletak di sebelah kiri. Lukisan dilukis mengarah ke arah horisontal untuk mengesankan luas pemandangan yang akan ditampilkan.

Warna

Background pemandangan berupa hutan diberi warna biru yang semakin jauh semakin memudar, memperkuat kesan semakin jauh. Hamparan sawah di beri warna kekuningan siap dipanen. Untuk memperkuat kesan suasana pedesaan yang terasa senyap maka warna sungai yang mengalir juga berwarna biru, kesan air sungai yang tenang mengalir di depan hamparan padi yang menguning.

Analisis Karya Seni Lukis Jelekong Tahun 1970-an Tema kampung nelayan 1



Gambar 4.4 Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Sekalipun Desa jelekong bukan merupakan perkampungan nelayan tetapi tema kampung nelayan memberi inspirasi bagi para pelukis Jelekong. Tema ini baru muncul di era tahun 1970-an. Tema ini memperkaya tema-tema pemandangan yang sudah ada.

Objek

Kampung nelayan dilukiskan pada saat senja hari, dalam lukisan tidak tampak adanya daratan kesan daratan muncul karena secara tiba-tiba seniman menghadirkan gubuk di tepi laut. Tampak perahu nelayan yang sedang menuju pantai. Untuk memperkuat kesan pantai seniman menghadirkan objek 2 pohon kelapa yang subur. Suasana senja diperkuat oleh matahari yang terbenam dengan pantulan sinarnya ke bawah air laut.

Bentuk

Bentuk gubuk yang divisualisasikan tidak proporsional karena muncul begitu saja. Perahu divisualisasikan seolah-olah oleng ke sebelah kanan. Secara

proporsi perbandingan antara bentuk rumah dan perahu tidak proporsional. Dua batang pohon kelapa tampak dibagian depan. Bulan dilukiskan secara blur mengesankan menjelang senja hari.

Komposisi

Sebagai *point of interest* dari karya ini adalah perahu yang baru pulang dari melaut. Bagian kiri dan kanan divisualisasikan objek yang berbeda sehingga karya ini memiliki komposisi asimetris.

Warna

Suasana dari pemandangan kampung nelayan ini didominasi oleh warna kuning ke arah jingga. Perahu nelayan dan gubuk berwarna coklat, diberi aksen warna putih untuk mengindikasikan terkena cahaya bulan. Sedangkan pohon kelapa tetap dilukiskan berwarna kehijauan. Demikian pula semak yang ada di bagian bawah pohon kelapa. Suasana yang ditampilkan dalam karya ini adalah nelayan yang akan berangkat melaut. Kesan ombak tidak ada. Yang ada hanyalah hamparan laut yang tenang.

4.2.2.2 Tema kampung nelayan 2



Gambar 4.5 Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Perkampungan nelayan.

Objek

Kampung nelayan dilukiskan pada saat pagi hari, dalam lukisan tidak tampak adanya daratan kesan daratan muncul karena secara tiba-tiba seniman menghadirkan gubuk di tepi laut. Tampak perahu nelayan yang sedang menuju laut, bentuk layar terkembang yang condong ke arah sebelah kiri akibat adanya dorongan angin dari sebelah kanan mengindikasikan bahwa perahu akan berangkat ke laut meninggalkan tepi pantai. Untuk memperkuat kesan pantai seniman menghadirkan objek 2 pohon kelapa yang subur. Suasana pagi dilukiskan dengan bentuk matahari yang bulat di atas langit yang luas.

Bentuk

Bentuk gubuk yang divisualisasikan tidak proporsional karena muncul begitu saja. Perahu divisualisasikan seolah-olah oleng ke sebelah kiri. Secara proporsi perbandingan antara bentuk rumah dan perahu tidak proporsional. Dua batang pohon kelapa tampak dibagian depan. Pohon kelapa berbentuk tinggi menjulang berada di bagian kiri.

Komposisi

Sebagai *point of interest* dari karya ini adalah perahu berangkat melaut. Bagian kiri dan kanan divisualisasikan objek yang berbeda sehingga karya ini memiliki komposisi asimetris.

Warna

Suasana dari pemandangan kampung nelayan ini didominasi oleh warna kuning ke arah jingga. Perahu nelayan dan gubuk berwarna coklat, diberi aksen warna putih untuk mengindikasikan terkena cahaya bulan. Sedangkan pohon kelapa tetap dilukiskan berwarna kehijauan. Demikian pula semak yang ada di bagian bawah pohon kelapa. Suasana yang ditampilkan dalam karya ini adalah nelayan yang akan pergi melaut. Kesan ombak tidak ada. Yang ada hanyalah hamparan laut yang tenang.

Warna

Warna buah ditampilkan tampak seperti buah aslinya seperti semangka dengan warna hijau, pisang dengan warna kuning, nanas dengan warna oranye, jeruk warna oranye, anggur, warna ungu dan merah, apel dengan warna, merah tua oranye, pepaya warna merah keoranyean. Semua tampilan mengesankan seperti dengan warna aslinya seolah menggugah selera untuk menikmati buah-buahan yang segar.

Tema *Still Life 2* yang diilhami dari seni lukis Barat



Gambar 4.7 Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Still life. Dikenal dengan buah-buahan

Objek

Buah-buahan yang terletak di keranjang rotan dan ditata di atas meja dan selembur kain.

Bentuk

Wadah buah berbentuk keranjang rotan melingkar yang diisi dengan buah semangka, pepaya. Di luar keranjang di tata buah nanas, anggur, buah delima, pada sebelah kiri dan pada sebelah kanan buah jambu dan buah nanas.

Tampak di depan keranjang terletak dua iris semangka yang di letakkan di atas piring. Kain yang mengesankan serbet di letakkan di sele-sela antara piring dan keranjang buah. Semua objek buah di susun di atas meja berbentuk persegi dengan material kayu.

Komposisi

Buah ditata dengan komposisi ke arah horizontal dan asimetris

Warna

Wadah buah berbentuk keranjang rotan berwarna coklat, diisi dengan buah semangka dan pepaya yang berwarna hijau. Di luar keranjang di tata buah nanas hijau, anggur ungu dan hijau, buah delima dengan kulit berwarna kuning sedangkan bijinya berwarna merah, pada sebelah kiri dan pada sebelah kanan buah jambu yang menggugah selera karena berwarna merah. Tampak di depan keranjang terletak dua iris semangka segar berwarna merah yang di letakkan di atas piring berwarna biru. Kain yang mengesankan serbet di letakkan di sele-sela antara piring dan keranjang buah. Semua objek buah di susun di atas meja kayu. Semua tampilan mengesankan seperti dengan warna aslinya seolah menggugah selera untuk menikmati buah-buahan yang segar.

Analisis Karya Seni Lukis Jelekong Tahun 1997-an

Tema pemandangan alam dengan hutan yang rimbun dan air sungai yang mengalir



Gambar 4.8 Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Tema pemandangan kerap muncul dilatar belakangi oleh pemandangan yang terdapat disekeliling hutuan di kaki gunung Geulis. Pemandangan merupakan awal perkembangan tema karya seni lukis. Mengamati tema yang muncul, dilihat dari kronologis perkembangan tema tampak adanya pengulangan kembali tema yang ada yakni pemandangan. Tema yang kerap diambil oleh para seniman Jelekong dapat muncul karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pasar. Tetapi tanpa mereka sadari mereka kembali menggali tema-tema pemandangan.

Objek

Objek yang muncul dalam lukisan pemandangan di tepi hutan ini adalah pohon-pohon yang rimbun menaungi beberapa rumah panggung. Figur manusia yang berada di pinggir sungai, air sungai yang mengalir, serta jalan setapak.

Bentuk

Bentuk pohon divisualisasikan menjulang tinggi ke atas sebagian menutupi bagian kiri dan kanan. Diseberang sungai divisualisasikan pohon-pohon yang rimbun. Bentuk pepohonan yang rimbun mendominasi lukisan ini. Langit dilukiskan dari sela-sela pohon.

Komposisi

Dua buah rumah diposisikan di tengah-tengah kanvas. Salah satu bagian depan rumah menghadap ke arah sungai yang seolah-olah mengalir dengan tenang. Didepan sungai dibuat jalan agak melingkar. Ketenangan dalam lukisan ini muncul karena seolah-olah tidak adanya aktifitas yang dibuat oleh seniman pelukisnya. Komposisi lukisan ini dibuat seolah-olah *center* dengan *point of interest* adalah dua buah rumah panggung dengan komposisi ke arah horisontal.

Warna

Pohon bila diapresiasi secara visual menggunakan banyak warna yaitu biru, hijau, putih, ochre, coklat dan hitam, sehingga meskipun masih didominasi oleh warna hijau, dengan adanya warna ochre pada rumah sebagai *point of interest* sangat menonjol. Air sungai dilukiskan agak kecoklatan dengan bayangan rumah dari bagian atas. Warna putih mengesankan air sungai mengalir dengan tenang. Warna-warna yang divisualisasikan dalam lukisan ini mengesankan suasana yang sepi, tenang dan teduh.

Tema pemandangan alam berupa air sungai yang mengalir tenang dengan latar belakang hutan yang lebat



Gambar 4.9 Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Tema pemandangan alam

Objek

Objek yang muncul dalam lukisan pemandangan ini adalah pohon-pohon yang rimbun menaungi beberapa rumah panggung, jalan di depan rumah, dan air sungai yang mengalir, serta beberapa batu kali yang terletak di pinggir sungai.

Bentuk

Bentuk pohon divisualisasikan menjulang tinggi ke atas sebagian menutupi bagian kiri dan kanan rumah panggung. Diseberang sungai divisualisasikan pohon-pohon bambu yang rimbun. Bentuk pepohonan yang rimbun mendominasi lukisan ini. Langit dilukiskan dari sela-sela pohon hanya sebagai aksan saja. Bentuk rumah divisualisasikan dengan menggunakan teknik perspektif dimana bentuk rumah dilukiskan semakin jauh semakin mengecil. Semak dipinggir sungai berbentuk menggerombol dengan bentuk daun yang berbeda-beda. Kesan yang ingin disampaikan oleh pelukisnya adalah suasana yang tenang dan nyaman.

Komposisi

Dua buah rumah diposisikan di tengah-tengah kanvas. Dan dibagian depan sebelah kanan tampak dua buah rumah lagi. Salah satu bagian depan rumah menghadap ke arah sungai yang seolah-olah mengalir dengan tenang. Didepan sungai dibuat jalan agak melingkar. Ketenangan dalam lukisan ini muncul karena seolah-olah tidak adanya aktifitas yang dibuat oleh seniman pelukisnya. Komposisi lukisan ini dibuat dengan point of interest pada sebelah kanan lukisan. Mengesankan lukisan ini dibuat dengan komposisi asimetris.

Warna

Pohon bila diapresiasi secara visual menggunakan banyak warna yaitu biru, hijau, putih, ochre, coklat dan hitam, sehingga meskipun masih didominasi oleh warna hijau, dengan adanya warna ochre pada rumah sebagai *point of interest* sangat menonjol. Air sungai dilukiskan agak hijau kebiru-biruan. Warna-warna yang divisualisasikan dalam lukisan ini mengesankan suasana yang sepi, tenang dan teduh.

Tema pemandangan alam dengan hamparan sawah yang menguning



Gambar 4.10 Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Pemandangan alam dengan hamparan sawah yang menguning merupakan pemandangan saat panen di Desa Jelekong. Pemandangan seperti ini seolah memberi inspirasi kepada para seniman Jelekong. Kenyataannya di kaki gunung Geulis pemandangan serupa menjelang panen kerap di temui.

Objek

Menampilkan objek gunung yang menjulang, disebelah kiri dan kanan dipait pepohonan dengan hamparan sawah yang menguning siap untuk dipanen kesebelah kanan dan kiri mengapit sebuah gunung yang menjulang tinggi. Di bagian kaki gunung tampak sawah yang menguning. Di bagian depan hamparan sawah berkelok air sungai.

Bentuk

Gunung ditampilkan berbentuk segitiga dengan bentuk yang landai pada bagian depan gunung mengesankan alam yang damai. Pohon divisualisasikan dengan rimbun dan dipadat oleh semak belukar pada bagian bawah pohon. Sedangkan hamparan padi mengindikasikan siap untuk dipanen.

Komposisi

Gunung diletakkan ditengah-tengah lukisan sehingga lukisan ini mengesankan memiliki komposisi yang simetris. Untuk mengimbangi kesan yang simetris maka pelukis melukiskan air sungai yang mengalir dengan tenang.

Warna

Background pemandangan berupa gunung diberi warna biru yang semakin jauh semakin memudar, memperkuat kesan semakin jauh. Hamparan sawah di beri warna kontras kuning. Untuk memperkuat kesan suasana pedesaan yang sedang panen dan angin yang semilir maka arah padi dibuat ke arah kiri seolah tertiuip angin sepoi-sepoi. Kesan sejuk ditambahkan dengan digambarkan sungai yang mengalir tenang membelah hamparan padi yang menguning.

Analisis Karya Seni Lukis Jelekong Tahun 2007-an.

Tema kehidupan nelayan yang dibuat untuk kelas atas, ide dan gagasan murni, original, ide dari seniman Jelekong



Gambar 4.11 Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Kehidupan nelayan di balai lelang ikan, judulnya kaget dua.

Objek

Para nelayan sibuk menimbang ikan dan memegang ikan laut, suasana yang sibuk ditampilkan dengan background laut yang tenang.

Bentuk

Figur-figur manusia dengan segala aktivitasnya, ada yang sedang membeli, menimbang dan ada yang sedang berada di atas perahu. Figur yang dipentingkan tampak di bagian kanan depan sedang menimbang ikan, tetapi seniman seolah juga ingin menonjolkan dua figur manusia yang sedang sibuk memegang ikan laut yang cukup besar. Bahasa tubuh yang divisualisasikan mengesankan bahwa mereka kewalahan untuk memegang ikan sebesar itu.

Komposisi

Lukisan dibuat secara horisontal dengan komposisi lukisan terkesan asimetris sehingga banyak aktivitas yang bisa ditampilkan. sehingga suasana lebih hidup.

Warna

Figur-figur manusia dengan segala aktivitasnya, ada yang sedang membeli, menimbang dan ada yang sedang berada di atas perahu divisualisasikan dengan warna kulit coklat khas kulit orang Indonesia, tampilan warna kulit mengesankan terbakar terik matahari.

Figur yang dipentingkan tampak berbaju warna biru di sebelah kanan depan sedang menimbang ikan berada di bawah rumah bertiang kayu yang terbuka, tetapi seniman seolah juga ingin menonjolkan dua figur manusia yang sedang sibuk memegang ikan laut yang cukup besar. Satu figur berkaos merah memegang kepala ikan dan satu figur memegang badan ikan tampak bertelanjang dada. Bahasa tubuh yang divisualisasikan mengesankan bahwa mereka kewalahan untuk memegang ikan sebesar itu. Latar belakang laut yang berwarna biru mengesankan bahwa seniman ingin menyampaikan pesan kepada pengamat bahwa suasana tersebut berlangsung di tepi pantai pada siang hari dan suasana dalam keadaan sibuk.

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa perkembangan seni lukis Jelekong juga mendapat pengaruh dari luar. Hal ini disebabkan karena pada tahun-tahun tersebut juga sudah mulai dihasilkan lulusan dari perguruan tinggi seni yang diperoleh oleh masyarakat di Desa Jelekong. Sedangkan dari tema masih berulang-ulang menggunakan tema yang lama seperti pemandangan alam, laut, dan hamparan sawah yang menguning.

Tabel 5.1 Karya Seni Lukis Jelekong, Bale Endah, Bandung, Periode 1969-2007

Sumber Data: Penulis 2008

No	Periode	Deskripsi Karya				
		Tema*)	Objek	Bentuk	Komposisi	Warna
1	1969-1970	Pemandangan alam	Suasana pedesaan dan	Gunung Padi yang meng-hampar Pepohonan Danau Air terjun Sungai yang mengalir tenang	Asimetris Simetris Horisontal	Hijau Kuning Biru Coklat Merah
2	1970-1980	Kampung nelayan	Suasana perkampungan	Gubuk nelayan Perahu Pohon kelapa Air laut yang tenang - Langit	Asimetris Simetris Horisontal	Coklat Oranye Kuning

3	1980-1997	<i>Still life</i>	Buah-buahan	Semangka Nanas - Pisang Anggur - Jambu Pepaya	Asimetris Horizontal	Hijau Merah Kuning Ungu
4	1997-2000	Pemandangan alam (Terjadi Pengulangan Tema)	Suasana desa yang tenang	Figur manusia 2 buah rumah hutan lebat air sungai	Asimetris Horizontal	Hijau Biru Coklat
5	2000-2007	Aktivitas nalayan	Jual beli di balai lelang ikan	Manusia Ikan Perahu Alat timbangan Laut	Asimetris Horizontal	Biru Coklat Merah Abu-abu

*) Pemilihan tema yang dianggap dapat mewakili tema yang diangkat pada kurun waktu tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari lapangan mengenai keberadaan karya seni lukis desa Jelekong, maka dapat disimpulkan bahwa, tema yang diangkat pada umumnya adalah keindahan alam mengingatkan pada periode *Mooi Indie* saat perkembangan seni lukis di Indonesia dimana pemandangan alam yang indah banyak diangkat dan dinikmati ke dalam tema karya seni lukis, sehingga orang awampun dapat menikmati karya seni. Dan tema-tema tersebut justru menjadi kekuatan bagi Desa Jelekong.

Daftar Pustaka

- Aminudin Th Siregar. 2006. *Seni Modern Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Peneliti. 2004. *Profil Desa Jelekong*. Bandung: Balai Kajian Sejarah. Tidak diterbitkan.
- Tjetjep Rohendi Rohidi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Rosyadi. 2003. *Potensi Kebudayaan bagi Pengembangan Desa Wisata di Kampung Cikondang. Kabupaten Bandung*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Oka A., et all. 2005. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*, Jakarta; PT Pradnya Paramita.
- I Gde Pitana., et All. 2005. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.